

## STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN FINLANDIA

<sup>1</sup>BERTY YUSTIANI, <sup>2</sup>LR RETNO SUSANTI, <sup>3</sup>ERNA RETNA SAFITRI, <sup>4</sup>FAKHILI GULO

Universtas Sriwijaya

Corresponding e-mail: [bertyyustiani36@guru.sd.belajar.id](mailto:bertyyustiani36@guru.sd.belajar.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia dengan fokus pada pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, keterlibatan peserta didik, serta pemanfaatan teknologi. Sistem pendidikan Finlandia dikenal secara global dengan pendekatan holistiknya yang mengedepankan pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif melalui pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan. Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia masih dominan dengan pendekatan berorientasi hasil yang menitikberatkan pada capaian akademik melalui metode pengajaran yang bersifat top-down, dengan guru sebagai pusat dan siswa sebagai penerima informasi pasif. Kajian ini mengungkapkan bahwa Finlandia memiliki keunggulan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta dalam integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran. Sebaliknya, di Indonesia, keterlibatan peserta didik serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar masih terbatas, dengan fokus utama pada persiapan ujian dan capaian nilai. Penelitian ini menyarankan bahwa aspek-aspek seperti kesetaraan akses pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan metode evaluasi yang lebih komprehensif dalam sistem pendidikan Finlandia dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk mengembangkan model pendidikan dasar yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Sistem Pendidikan, Indonesia, Finlandia

### ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the basic education systems in Indonesia and Finland with a focus on learning approaches, teaching methods, evaluation, learner engagement and technology utilization. The Finnish education system is known globally for its holistic approach that emphasizes character development, creativity and collaborative skills through project-based learning, as well as formative and continuous evaluation. On the other hand, the Indonesian education system is still dominated by a results-oriented approach that focuses on academic achievement through top-down teaching methods, with the teacher as the center and students as passive recipients of information. This study reveals that Finland has significant advantages in creating an inclusive learning environment that encourages active participation of learners, as well as in the integration of technology to support learning. In contrast, in Indonesia, learner engagement and the use of technology in the teaching-learning process is still limited, with the main focus on exam preparation and grade attainment. This research suggests that aspects such as equitable access to education, utilization of technology and more comprehensive evaluation methods in the Finnish education system can be an inspiration for Indonesia to develop a more adaptive basic education model that is relevant to the demands of 21st century education.

**Keywords:** Education System, Indonesia, Finland

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas generasi mendatang dan membentuk masyarakat yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Dalam konteks

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

global, Finlandia sering dianggap sebagai model keberhasilan pendidikan, terutama dalam hal kualitas, efektivitas, dan inklusivitas. Sistem pendidikan di Finlandia dikenal karena pendekatan yang holistik, di mana pengembangan akademik dan karakter berjalan seiring, dan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. (Adha et al., 2019a) Di sisi lain, Indonesia, sebagai negara berkembang dengan beragam karakteristik budaya dan ekonomi, masih menghadapi tantangan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan merata. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan, seperti kurikulum berbasis kompetensi dan integrasi teknologi. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan praktik pendidikan, di mana pendekatan pembelajaran di Indonesia kerap berpusat pada guru, berorientasi pada ujian, serta terbatas dalam aspek kreativitas dan partisipasi siswa. (Ratnawati et al., 2024)

Finlandia dikenal dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Negara ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5 juta jiwa, setara dengan jumlah pesertanya dalam sistem pendidikan yang matang dan sudah berjalan lebih dari seratus tahun. Sebaliknya, Indonesia memiliki populasi yang jauh lebih besar, lebih dari 220 juta orang, dan beragam dalam hal etnis, agama, budaya, serta sosial, dengan sejarah pendidikan formal selama 75 tahun. Pengamat pendidikan dari Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Jepang menyatakan bahwa, meskipun AS mengalokasikan anggaran pendidikan yang jauh lebih besar daripada Finlandia, peserta didiknya hanya berada di peringkat 17 dan 24 dalam tes PISA. Di sisi lain, China menduduki peringkat pertama, Finlandia peringkat kedua, dan Korea Selatan peringkat ketiga. (Ratnawati et al., 2024)

Penelitian tentang perbandingan sistem pendidikan internasional telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di beberapa negara maju, termasuk Finlandia, Korea Selatan, dan Singapura. Studi ini sering kali menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan pada kesetaraan, keterlibatan siswa, serta evaluasi formatif lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik. Dalam konteks Finlandia, penelitian telah memperlihatkan bahwa sistem pendidikan yang mengutamakan kepercayaan, otonomi guru, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar memberikan kontribusi besar pada hasil akademik yang tinggi serta kepuasan belajar siswa (Sahlberg, 2015). Di sisi lain, pendidikan di Indonesia masih terfokus pada pendekatan tradisional yang cenderung bersifat top-down, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa ditempatkan sebagai penerima pasif. Meskipun terdapat upaya reformasi dalam bidang pendidikan, seperti pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mencoba memberi ruang lebih besar pada siswa untuk terlibat aktif, implementasinya masih terbatas dan menghadapi kendala dalam hal infrastruktur dan pelatihan guru. (Urfah et al., 2022)

Sistem pendidikan Finlandia didasarkan pada kesetaraan, kerjasama, tanggung jawab, dan budaya, yang memungkinkannya memberikan hasil yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan yang unggul. Finlandia berhasil memberikan dukungan dan fasilitas pendidikan kepada seluruh warganya dan menjadi negara yang menjamin kesetaraan pendidikan. Sistem pendidikan Finlandia mencapai kinerja tinggi dalam pemerataan pendidikan (pendidikan untuk semua) dan memiliki nilai melek huruf yang sangat tinggi. Salah satu bentuk dukungannya adalah sekolah-sekolah Finlandia menerima subsidi dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini memungkinkan semua warga negara, tanpa kecuali, mendapatkan manfaat dari pendidikan gratis di sekolah-sekolah Finlandia (Aldo et al., 2024).

Meskipun banyak studi yang mengulas sistem pendidikan Finlandia dan negara-negara maju lainnya, sedikit penelitian yang secara spesifik membandingkan sistem pendidikan di Indonesia dengan Finlandia. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada perbandingan antar negara-negara maju atau membahas pendidikan di Indonesia secara umum, tanpa

menelaah lebih mendalam mengenai elemen-elemen khusus seperti pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan penggunaan teknologi di kedua negara ini. Selain itu, sebagian besar penelitian komparatif cenderung hanya membandingkan hasil akademik tanpa mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lain, seperti budaya, kebijakan pendidikan, dan pendekatan pedagogis, memengaruhi sistem pendidikan di masing-masing negara. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian dalam memahami bagaimana pendekatan-pendekatan yang berhasil di Finlandia dapat diterapkan di Indonesia, atau apakah terdapat elemen-elemen dari sistem pendidikan Finlandia yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan pendidikan di Indonesia. (Risfina et al., 2023)

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis komparatif yang mendalam antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Studi ini tidak hanya membandingkan hasil atau capaian akademik, tetapi juga mengevaluasi bagaimana pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, serta keterlibatan peserta didik diterapkan di kedua negara. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan perspektif baru mengenai bagaimana Indonesia dapat belajar dari sistem pendidikan Finlandia dan mengadaptasi elemen-elemen yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mencakup aspek pedagogis, kebijakan, dan penggunaan teknologi, serta upaya untuk menghubungkan antara hasil penelitian dan potensi aplikasinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Artikel ini akan menganalisis perbandingan sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran, metode, evaluasi efektivitas pengajaran, keterlibatan peserta didik, serta penggunaan teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai perbandingan sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia. Penelitian bersifat deskriptif-komparatif, di mana data primer diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan sistem pendidikan di kedua negara tersebut. Data ini dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, serta perbedaan yang mendalam dalam literatur yang dikaji. (Ambarwati et al., 2021)

Adapun aspek-aspek utama yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini mencakup pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, proses evaluasi, keterlibatan peserta didik, serta integrasi teknologi dalam pendidikan dasar di masing-masing negara. Dengan mendalami setiap aspek ini, peneliti dapat mengidentifikasi tidak hanya perbedaan, tetapi juga persamaan yang berpotensi meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi hasil belajar, efektivitas pengajaran, dan keterlibatan siswa di kedua negara. Penggunaan studi literatur sebagai metode utama dalam penelitian ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai sumber tanpa keterbatasan pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan kritis mengenai kebijakan pendidikan, kurikulum, dan praktik pengajaran yang berlaku di Indonesia dan Finlandia, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pendekatan Pembelajaran dan Kurikulum**

Sistem pendidikan Indonesia secara umum diatur oleh kurikulum nasional yang ketat dengan penekanan besar pada prestasi akademik dan kemampuan menguasai materi. Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pada pendekatan "top-down" di mana guru memegang peran sentral sebagai pengajar utama, sedangkan siswa lebih banyak menerima secara pasif. Ujian digunakan sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar, yang menunjukkan ketergantungan pada penilaian berbasis hasil. Sebaliknya, sistem pendidikan di Finlandia menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis siswa, dan menekankan proses pembelajaran holistik. Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok sangat diutamakan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pendekatan ini lebih menekankan pemahaman mendalam atas materi dibandingkan hafalan, serta mengedepankan proses evaluasi berkelanjutan yang dapat lebih adaptif terhadap perkembangan siswa. (Faradiba & Lumbantobing, 2020)

Secara yuridis, tujuan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang berkeadilan dan menghargai keberagaman, sementara sistem Finlandia melalui strategi pendidikan 2015 menekankan prinsip kesetaraan, kepercayaan, dan kebebasan berinovasi bagi siswa serta menghindari persaingan berlebihan. Meskipun sistem Indonesia telah mengadopsi prinsip serupa melalui "Merdeka Belajar," implementasi di lapangan masih berfokus pada sistem penilaian dan keterbatasan sarana. Dalam hal struktur kurikulum, Indonesia dan Finlandia memperlihatkan kesamaan dalam pengkategorian usia dan kebebasan guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Namun, perbedaan signifikan tampak pada standar kualifikasi guru, ketersediaan fasilitas, serta kebijakan pemerataan kualitas pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Finlandia lebih memprioritaskan keseimbangan dalam akses pendidikan dan mengintegrasikan penilaian berkelanjutan dibandingkan penilaian berbasis ujian. (Adha et al., 2019b)

Sistem pendidikan di Finlandia memberi perhatian besar pada pendidikan karakter dan soft skills, yang dibangun melalui praktik yang ditanamkan di sekolah, termasuk kedisiplinan, kepedulian lingkungan, serta kemandirian. Ini berbeda dengan Indonesia, di mana pendidikan karakter mulai dijadikan bagian inti dalam kurikulum 2013, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan. Demikian pula, melalui kurikulum "Merdeka Belajar," konsep inovasi dan kebebasan berkreasi dalam proses pembelajaran di Indonesia mulai diperkenalkan, namun masih berada dalam tahap awal penerapannya. Perbandingan kurikulum ini mengungkapkan bahwa, meski perbedaan terdapat di antara kedua sistem pendidikan tersebut, beberapa prinsip dalam sistem Finlandia dapat diadopsi sebagai inspirasi untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal peningkatan fleksibilitas, kemandirian siswa, dan penggunaan teknologi untuk pemerataan mutu pendidikan. (Daud, n.d.)

### **Kualifikasi Guru dan Metode Pengajaran**

Metode pengajaran dan kualifikasi guru antara Indonesia dan Finlandia menunjukkan kontras yang mendalam, mencerminkan dua pendekatan pendidikan yang sangat berbeda. Di Indonesia, metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang mengedepankan ceramah, latihan soal, dan penjelasan materi. Guru menjadi pusat utama pengetahuan, dengan keterlibatan peserta didik yang cenderung pasif. Sementara itu, sistem pendidikan Finlandia menerapkan metode yang lebih dinamis dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan mengeksplorasi topik yang menarik minat mereka. Guru di Finlandia berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. (Urfah et al., 2022)

Kualifikasi guru di Finlandia pun lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Di Finlandia, guru diwajibkan untuk memiliki gelar magister bahkan di tingkat sekolah dasar, sehingga kualitas pendidikan lebih terjamin. Proses seleksi masuk institusi pendidikan guru di Finlandia sangat ketat, hanya menerima calon dengan keunggulan intelektual dan kecakapan psikologis tinggi. Hal ini berbeda dengan Indonesia, di mana profesi guru sering dianggap sebagai pilihan

karir terakhir, sehingga rekrutmen calon guru tidak seketat Finlandia. Selain itu, Finlandia memandang profesi guru sebagai karir prestisius dengan kompensasi yang memadai, sehingga profesi ini dihargai tinggi di masyarakat. Sebaliknya, di Indonesia, kompensasi dan apresiasi terhadap guru masih terbatas, yang berdampak pada kualitas rekrutmen dan semangat profesionalisme di sektor pendidikan. (Prayoga et al., 2024)

Guru di Finlandia memiliki otonomi penuh untuk merancang kurikulum sekolah dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta bebas memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Otonomi ini memungkinkan guru untuk berinovasi secara luas, merancang strategi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan kreatif. Sementara itu, di Indonesia, peran guru dalam desain kurikulum cenderung terbatas pada pelaksanaan kurikulum nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Guru diwajibkan untuk mempersiapkan rencana pembelajaran harian yang terkadang membatasi ruang gerak mereka dalam berinovasi. (Cahyani, 2023)

Sebagai profesi yang dihargai dan memiliki status sosial tinggi, guru di Finlandia memiliki kebebasan dalam memilih metode yang paling efektif untuk mendukung proses pembelajaran, menciptakan suasana kerja yang memuaskan dan meningkatkan prestise profesi ini. Bahkan, profesi guru di Finlandia dianggap lebih prestisius dibandingkan profesi dokter atau pengacara. Hal ini berbeda dengan Indonesia, di mana profesi guru belum mencapai tingkat prestise yang sama, dan otonomi dalam pengajaran masih terhambat oleh kebijakan yang mengikat. Dengan demikian, kebebasan dan dukungan yang diberikan kepada guru di Finlandia memungkinkan pendidikan mereka untuk lebih adaptif dan berfokus pada pengembangan menyeluruh siswa, yang menjadi model inspiratif bagi pendidikan global.

### **Evaluasi Efektivitas Pengajaran**

Evaluasi efektivitas pengajaran di Indonesia cenderung berpusat pada hasil ujian nasional dan tes standar yang menjadi penentu utama keberhasilan peserta didik dan institusi pendidikan. Sistem ini menciptakan tekanan yang tinggi untuk memperoleh nilai maksimal, seringkali mengesampingkan pengembangan keterampilan penting lainnya seperti kreativitas, kemampuan analisis kritis, dan keterampilan sosial. Akibatnya, pembelajaran menjadi berfokus pada kemampuan akademik yang dapat diukur secara langsung, sementara aspek pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis kurang mendapat perhatian. Model evaluasi berbasis nilai ini, walaupun bermanfaat untuk tujuan akuntabilitas nasional, pada akhirnya membatasi ruang eksplorasi bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar beragam. (Zulkifli et al., 2019)

Sebaliknya, sistem pendidikan di Finlandia menawarkan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan personal. Evaluasi berlangsung secara individual dan berkelanjutan, dengan penekanan pada perkembangan setiap peserta didik sesuai kapasitas dan gaya belajar mereka. Guru di Finlandia tidak hanya melihat hasil akademik tetapi juga memerhatikan aspek emosional dan sosial peserta didik, memberikan ruang bagi evaluasi menyeluruh yang jauh dari tekanan kompetitif. Evaluasi berkelanjutan ini memungkinkan guru untuk memantau progres tanpa harus membandingkan siswa satu sama lain, sehingga tidak menimbulkan kecemasan berlebihan. Ujian formal di Finlandia lebih ditujukan sebagai sarana untuk memetakan kemajuan belajar, bukan sebagai alat kompetisi antar-sekolah atau untuk mengukur keberhasilan pendidikan secara eksklusif. (Ratnawati et al., 2024)

Selain itu, Finlandia mengadopsi prinsip bahwa setiap anak memiliki kecerdasan majemuk (multiple intelligence) dan keunikan dalam belajar. Tidak ada sistem tinggal kelas di Finlandia, yang menandakan bahwa perbedaan kemampuan diakui dan diterima sebagai bagian dari perkembangan individu, bukan kekurangan yang harus diperbaiki. Pendekatan ini berbeda jauh dari sistem pendidikan dasar di Indonesia, di mana anak-anak kerap kali dipaksa mengikuti

berbagai hafalan dan materi berat yang akan diuji dalam kenaikan kelas. Kegiatan belajar yang sarat beban akademik ini berpotensi mengurangi waktu bermain anak, terutama pada usia awal di sekolah dasar (kelas 1-3), dan berdampak pada perkembangan psikis mereka, memicu kelelahan dan kebosanan yang berpotensi menurunkan minat belajar jangka Panjang (Muryanti & Herman, 2021)

Pendekatan evaluasi di Finlandia tidak hanya memungkinkan perkembangan akademik, tetapi juga mempromosikan kesehatan mental dan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan mengurangi pekerjaan rumah dan memperbanyak waktu interaksi sosial dan kegiatan bermain, pendidikan di Finlandia memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan diri secara seimbang. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan potensi anak secara lebih komprehensif, memfasilitasi pengembangan individu yang lebih siap menghadapi tantangan global tanpa tekanan yang berlebihan.

### **Keterlibatan Peserta Didik**

Sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif, hanya mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru tanpa banyak ruang untuk berpartisipasi secara mandiri. Dalam praktik sehari-hari, peserta didik jarang diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka, yang menjadikan pengalaman belajar mereka terbatas pada pendekatan satu arah. Sebaliknya, Finlandia mengedepankan keterlibatan aktif siswa sebagai komponen penting dalam pendidikan. Di Finlandia, peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyuarakan pendapat, serta ikut serta dalam perencanaan pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya merasa bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga memperoleh hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna. (Ratnawati et al., 2024)

Finlandia juga menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan, yang tercermin dari sistem penilaian terstruktur pada setiap pertemuan, pembagian rapor secara rutin, serta pemberian beban tugas yang seimbang kepada setiap peserta didik. Di Finlandia, siswa bahkan menetapkan target capaian pembelajaran pribadi mereka, yang dilakukan bersama orang tua, sehingga menciptakan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Berkat reformasi sekolah yang diterapkan, Finlandia berhasil membangun reputasi akademik yang kuat, termasuk melalui layanan bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif. Program konseling ini dirancang untuk membantu siswa pada tingkat menengah memilih jalur pendidikan yang sesuai, baik itu melanjutkan ke pendidikan menengah atas atau kejuruan, sehingga mempermudah transisi ke dunia kerja. Program bimbingan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap tingkat kelulusan peserta didik di Finlandia, membantu mereka menjalin hubungan yang kuat antara pendidikan dan dunia profesional. (Adha et al., 2019b)

Selain itu, reformasi pendidikan di Finlandia juga memprioritaskan pencarian tipe guru baru yang memiliki keterampilan luas untuk menghadapi kelas yang lebih beragam. Dengan sistem "peruskoulu" atau sekolah terpadu yang disediakan untuk semua anak, guru diharapkan memiliki keterampilan multifungsi yang memungkinkan mereka mengajar lebih banyak peserta didik dari latar belakang yang beragam. Finlandia dengan demikian menerapkan prinsip bahwa guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga untuk membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik (Putra et al., 2023)

### **Penggunaan Teknologi dan Fasilitas**

Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama di wilayah-wilayah terpencil di mana akses dan infrastruktur digital belum merata. Walaupun pemerintah telah mengupayakan peningkatan akses teknologi melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk penyediaan buku dan fasilitas internet, Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

efektivitasnya belum maksimal karena faktor kesenjangan ekonomi. Sekolah dengan fasilitas yang memadai cenderung diakses oleh peserta didik dari keluarga dengan penghasilan tinggi, yang pada gilirannya memperlebar ketimpangan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Di sisi lain, Finlandia sebagai salah satu negara dengan penerapan teknologi pendidikan yang optimal, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Di sana, siswa terbiasa menggunakan perangkat digital sejak usia dini, dan teknologi digunakan sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar secara mandiri maupun kolaboratif. (Zulkifli et al., 2019)

Selain itu, Finlandia memiliki kebijakan yang komprehensif untuk mendukung pendidikan inklusif dan kesejahteraan peserta didik, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar. Kebijakan ini mencakup program konseling wajib, penyediaan makan siang bergizi secara gratis, transportasi antar jemput, dan akses perpustakaan digital yang luas. Sementara di Indonesia, fasilitas seperti klinik kesehatan di sekolah masih terbatas dan biasanya hanya terdapat di beberapa sekolah swasta atau sekolah unggulan. Di Finlandia, sekolah juga menyediakan fasilitas untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan siswa lainnya. Anak dengan disleksia, misalnya, dibantu melalui penggunaan iPad dan perangkat digital yang dilengkapi dengan aplikasi berbasis audio untuk memudahkan pemahaman materi. Dukungan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam menghadapi ujian dan proses belajar sehari-hari. (Agustyaningrum & Himmi, 2022)

Di Finlandia, fasilitas sekolah dasar mencakup ruang bermain yang nyaman dengan sofa dan bean bag untuk mendorong diskusi santai, serta ruang-ruang khusus untuk kegiatan olahraga, musik, dan eksplorasi digital. Lingkungan sekolah yang ramah dan dukungan kesejahteraan, termasuk klinik kesehatan untuk siswa dengan kebutuhan medis khusus seperti diabetes, menunjukkan perhatian Finlandia terhadap kesehatan dan perkembangan holistik peserta didik. Sebaliknya, sekolah dasar di Indonesia, terutama di wilayah dengan anggaran terbatas, masih perlu peningkatan signifikan dalam hal fasilitas dan teknologi untuk menunjang kualitas pendidikan yang setara. (Muryanti & Herman, 2021).

### **Perbedaan Signifikan antara Indonesia dan Finlandia**

Sistem pendidikan di Finlandia dan Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam filosofi, pendekatan, dan penerapan pembelajaran. Finlandia menerapkan pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif, di mana peserta didik diikutsertakan secara aktif dalam proses belajar dengan cara bertanya dan berdiskusi, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, pendidikan di Indonesia masih mengandalkan metode ceramah dengan pendekatan behavioristik, di mana peserta didik cenderung pasif dan ruang untuk bertanya atau berdiskusi sering kali terbatas. Selain itu, Indonesia masih mempertahankan ujian nasional dan sistem peringkat yang menilai siswa secara kompetitif, sementara Finlandia lebih berfokus pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan tanpa tekanan peringkat, sehingga mendorong perkembangan individu sesuai dengan kemampuan unik masing-masing siswa. (Adha et al., 2019a)

Dari segi struktur, Finlandia memberikan kebebasan kepada guru dalam perencanaan bahan ajar dan kurikulum, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Di Indonesia, kurikulum cenderung diatur secara sentral oleh pemerintah, yang dapat membatasi fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pengajaran. Finlandia juga menempatkan pendidikan inklusif sebagai prioritas, menyediakan fasilitas konseling dan pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, layanan konseling di Indonesia masih kurang terintegrasi, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Finlandia memberikan makan siang gratis di sekolah untuk menjamin nutrisi peserta didik, sedangkan di Indonesia, makanan di sekolah hanya tersedia di kantin dan biaya ditanggung oleh siswa.

Kemudahan akses pendidikan juga menjadi perbedaan signifikan. Pendidikan di Finlandia gratis di semua jenjang, termasuk transportasi dan kebutuhan dasar lainnya, sehingga menciptakan akses yang setara bagi seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang ekonomi atau sosial. Indonesia, sebaliknya, masih memiliki tantangan dalam pemerataan akses pendidikan berkualitas, di mana pendidikan berkualitas seringkali memerlukan biaya yang tinggi. Pada akhirnya, Finlandia berkomitmen pada prinsip "not child left behind," yang menekankan inklusivitas dan pemerataan, sedangkan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang merata dan berorientasi pada kompetensi individu tanpa diskriminasi atau tekanan kompetitif berlebihan.(Risfina et al., 2023)

**Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia**

<b>Aspek Pendidikan</b>	<b>Finlandia</b>	<b>Indonesia</b>
Ujian	Masuk Universitas	Tes Sebagai Bukti Keberhasilan (Ujian Kenaikan Tingkat/Kelas)
Sistem Kelas	Tidak Ada peserta didik yang Gagal	peserta didik Gagal Mengikuti Tingkat/Kelas Ulangan
Pekerjaan Rumah	Memaksimalkan Belajar 30 Menit di Rumah	Ada Pekerjaan Rumah
Metode	Pengajaran Gratis	Ketat dengan Metode
Bahasa Asing	Sejak Kelas 3 SD	Sejak SMP
Hari Sekolah	190 Hari	220 Hari

*Sumber : (Epria Darma Putra et al., 2023)*

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dihubungkan dengan ketidakstabilan kurikulum yang sering berubah, menciptakan tantangan tersendiri bagi para pendidik dan peserta didik. Sejak tahun 1947, Indonesia telah melakukan sepuluh perubahan kurikulum, yang meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seringkali menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, Finlandia mempertahankan sistem pendidikan yang berlandaskan prinsip kesetaraan, tanggung jawab, dan kolaborasi, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang stabil dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kesuksesan Finlandia dalam pendidikan dapat menjadi teladan bagi Indonesia, menunjukkan pentingnya pendekatan yang konsisten dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.(Agustyaningrum & Himmi, 2022)

Di Indonesia, proses belajar mengajar didasarkan pada target capaian yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional, menciptakan tekanan pada siswa untuk bersaing satu sama lain dalam mencapai target tersebut. Siswa sering kali dibebani dengan tugas dan pekerjaan rumah yang mengganggu waktu bermain dan istirahat mereka. Dalam konteks ini, kelas yang terdiri dari 30 siswa yang diajarkan oleh satu guru menambah kesulitan bagi guru untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa. Sebaliknya, Finlandia memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam kelas yang maksimal terdiri dari 12 siswa, guru memiliki kesempatan untuk mengenali dan memahami perkembangan akademis, sosial, dan emosional masing-masing peserta didik. Pendekatan yang menekankan kreativitas dan kebebasan bermain ini tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka. Di Finlandia, siswa diperbolehkan untuk bermain di luar kelas jika mereka merasa bosan, yang menciptakan keseimbangan yang sehat antara belajar dan bermain, sementara di Indonesia, waktu bermain sering terabaikan dan lebih banyak terfokus pada pencapaian akademis semata. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di Finlandia, Indonesia dapat

mengambil langkah-langkah signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan peserta didik (Ratnawati et al., 2024)

**Tabel 2. Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Antara Finlandia dan Indonesia**

Aspek	Finlandia	Indonesia
Usia Sekolah	7 Tahun	6 Tahun
Biaya Pendidikan	Gratis dari sejak Pendidikan Dasar sampai dengan Universitas	BOS, SPP, Buku, Ujian dan Biaya Pemeliharaan Operasional
Guru	Kompetisi Guru Berdasarkan Nilai	Ujian Nasional CPNS
Matematika dan Kurikulum	Konsep Matematika	Kompetensi, Pengetahuan dan Keterampilan
Subjek detail Matematika	Tidak ada Klasifikasi Berdasarkan Kelas	Materi Diberikan Sesuai dengan Tingkatan Kelas
Penggunaan Metode	Aktivitas peserta didik dan Interaksi Guru serta Lingkungan Belajar	Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan
Peran Guru	Fasilitator	fasilitator
Guru di Kelas	Ada tiga guru satu kelas dengan kualifikasi Magister 2 orang dan 1 Orang Sarjana	1 Orang Sarjana
Pelajaran yang Wajib dipelajari	6 Mata Pelajaran Berorientasi pada pemecahan masalah	Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPA dan IPS
Matematika Belajar	Berpikir, berlatih dan mengingat	Tematik intergatif

Sumber : (Epria Darma Putra et al., 2023)

Terdapat tujuh indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan kualitas pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Pertama, sistem pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya kompetisi yang ketat, sementara Finlandia lebih menekankan pada prinsip kesetaraan, memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Kedua, Finlandia tidak menerapkan sistem tinggal kelas, berbeda dengan Indonesia yang masih menerapkan kebijakan tersebut. Ketiga, beban belajar peserta didik di Indonesia mencapai sekitar 40 jam per minggu, sementara di Finlandia hanya sekitar 30 jam, menciptakan keseimbangan antara waktu belajar dan waktu istirahat. Keempat, siswa di Indonesia sering kali dibebani dengan banyak tugas dan pekerjaan rumah, sementara Finlandia tidak menerapkan sistem ini, memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel. Kelima, pendekatan pembelajaran di Indonesia lebih mengedepankan metode tatap muka, sedangkan Finlandia lebih fokus pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving). Keenam, kualifikasi guru di Indonesia hanya memerlukan pendidikan minimal D4, sedangkan di Finlandia, guru harus memiliki gelar S2 (Master). Terakhir, peserta didik di Indonesia dapat memasuki sekolah dasar pada usia minimal 6 tahun, sedangkan di Finlandia usia minimalnya adalah 7 tahun. Hasil analisis terhadap ketujuh indikator ini memberikan gambaran yang jelas bagi pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan adaptasi kurikulum Finlandia, guna meningkatkan kualitas sistem pendidikan di tanah air. (Adha et al., 2019a)

## **Pembahasan**

Perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan, kualifikasi guru, dan metode evaluasi, yang mencerminkan filosofi pendidikan yang berbeda. Di Indonesia, sistem pendidikan yang terpusat pada kurikulum nasional dan hasil akademik sering kali menghasilkan pola pembelajaran yang pasif dan kompetitif di antara siswa, di mana evaluasi cenderung berfokus pada ujian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [nama peneliti atau sumber], terungkap bahwa pendekatan ini berkontribusi pada rendahnya kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, Finlandia menekankan pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Penelitian [nama peneliti atau sumber] menunjukkan bahwa dengan memprioritaskan metode partisipatif dan evaluasi berkelanjutan, siswa di Finlandia dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam hal keterlibatan dan pemahaman materi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari sistem Finlandia, Indonesia berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dan meminimalkan ketergantungan pada penilaian berbasis ujian, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih konstruktif dan efektif. (Ratnawati et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Muryanti & Herman, 2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan di Finlandia sangat optimal, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Keterlibatan teknologi dalam pendidikan Finlandia memperkaya pengalaman belajar, sedangkan di Indonesia, keterbatasan infrastruktur digital dan akses teknologi masih menjadi tantangan yang signifikan. Dalam konteks ini, adopsi teknologi pendidikan yang lebih baik, seperti yang diterapkan di Finlandia, dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, perbandingan ini sejalan dengan temuan oleh (Adha et al., 2019) yang mengidentifikasi pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas. Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan mengutamakan partisipasi siswa, Indonesia dapat bertransformasi menuju sistem pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

## **KESIMPULAN**

Studi komparatif ini menunjukkan perbedaan signifikan antara sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia. Sistem pendidikan Finlandia menekankan kesetaraan, kolaborasi, dan pendekatan yang holistik dalam pembelajaran. Guru di Finlandia memiliki otonomi yang tinggi dalam merancang kurikulum dan menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar, sedangkan di Indonesia, sistem pendidikan masih berfokus pada ujian nasional dan metode pengajaran yang lebih konvensional. Finlandia juga memberikan perhatian besar pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik di Indonesia masih terbatas partisipasinya. Kesimpulannya, Indonesia dapat belajar dari Finlandia dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis teknologi, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019a). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Aldo Aldo, Ismi Rahmiyati, & Taufik Muhtarom. (2024). Menganalisis Perbandingan Pendidikan Kurikulum Dinegara Indonesia Dan Negara Finlandia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 01–11. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1322>
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Cahyani, L. N. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.61476/3njprp14>
- Daud, R. M. (n.d.). *SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA SUATU ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN ACEH*.
- Dwi Ratnawati, Kurnia Dewi Kusumaningrum, & Taufik Muhtarom. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110–118. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>
- Eka Lestari, R., Faishal Shalihudin, A., & Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Epria Darma Putra, I., Ananda, A., Gistituati, N., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(01), 7436–7448.
- Faradiba, F., & Lumbantobing, S. S. (2020). PERBANDINGAN PENERAPAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN FINLANDIA. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i1.18067>
- Hutagaluh, O. (2022). PENDIDIKAN DI FINLANDIA: KEMAJUAN DAN CONTOH UNTUK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Prayoga, F. I., Masrurroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Risfina, A. M., Amirul Haqi, Fitri Oviyanti, & Maryamah. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232>
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN PADA KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>
- Zulkifli, Z., Caska, C., & Zulkifli N, Z. N. (2019). KONTRIBUSI KUALIFIKASI AKADEMIK DAN PROFESIONALISME TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR GURU SMP DI KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 129. <https://doi.org/10.31258/jmp.7.1.p.129-145>